

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Literasi Digital

a. Pengertian Literasi Digital

Literasi berasal dari kata *literatus* artinya ditandai dengan huruf, melek huruf, atau pendidikan. Pengertian literasi tertuang dalam UU No. 3 Tahun 2017 pasal 1 ayat 4 tentang Sistem Perbukuan (UU Sisbuk) “Literasi merupakan kemampuan untuk memaknai informasi secara kritis sehingga setiap orang dapat mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas hidupnya”. Seorang individu dapat dikatakan *literate* apabila memiliki pengetahuan dalam setiap aktivitas yang menuntut fungsi literasi dalam masyarakat serta pengetahuan dalam menulis, membaca yang dapat dimanfaatkan oleh dirinya sendiri.

Kata digital berasal dari bahasa Yunani yaitu *digitus* yang artinya jari-jemari. Apabila kita hitung jari jemari orang dewasa, maka berjumlah sepuluh (10). Nilai sepuluh (10) tersebut terdiri dari dua (2) radix, yaitu 1 dan 0. Oleh karena itu, digital merupakan penggambaran dari suatu keadaan bilangan yang terdiri dari angka 0 dan 1 atau off dan on (bilangan biner). Semua sistem komputer menggunakan sistem digital sebagai basis datanya atau dapat disebut dengan istilah Bit (*Binary Digit*).

Gilster dalam Damayanti (2019, hlm. 1006) menjelaskan bahwa, salah satu kemampuan dalam penggunaan teknologi dan informasi pada media digital dalam berbagai kegiatan seperti pada bidang akademik, pekerjaan, dan kehidupan sehari-hari yang dapat dilakukan secara lebih cepat dan mudah maka hal tersebut merupakan pengertian dari literasi digital. Literasi digital terdapat berbagai macam bentuk media digital baik berupa tulisan, suara maupun gambar untuk menjelaskan dan memperoleh sebuah informasi. Eshet dalam Akhirfiarta (2017, hlm. 4) memberikan penekanan “Literasi digital seharusnya lebih dari sekedar kemampuan menggunakan berbagai sumber digital secara lebih efektif”. Literasi

digital juga dapat membantu cara berpikir tertentu dalam menanggapi berbagai informasi yang diperoleh dari sumber tertentu.

Munir (2017, hlm. 109) menjelaskan bahwa, dalam literasi digital terdapat berbagai kegiatan yaitu membaca, menggunakan media, membuat data dan gambar yang dilakukan dalam media digital dengan cara memanipulasi, mengevaluasi serta dapat menambah pengetahuan baru dalam media digital tersebut. Gilster dalam Akhirfiarta (2017, hlm. 5) menjelaskan bahwa, selain kemampuan membaca tetapi literasi digital harus mengerti akan makna dari bacaan tersebut. Menurut Atmazaki, *et. al.* dalam Agustini dan Sucihati (2020, hlm. 629) menjelaskan literasi digital yaitu “Pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan untuk menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari”.

Kemampuan dalam literasi digital dimaknai dengan kemampuan untuk memahami, menganalisis, menilai, mengatur, dan mengevaluasi sebuah informasi yang diperoleh melalui bantuan teknologi digital. Literasi digital tersebut memiliki gabungan dari berbagai bentuk literasi yang terdiri dari komputer, informasi, teknologi, visual, media, dan komunikasi. Menurut Martin (2008, hlm. 166), literasi digital terdapat beberapa dimensi yang terdiri dari:

- 1) Berbagai aktivitas yang berbasis digital berupa keterikatan bekerja, belajar mengajar, rasa senang, dan lain-lain yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari tersebut ikut terlibat pada literasi digital.
- 2) Dilihat dari segi individu, ragamnya literasi digital bergantung pada keadaan sehari-hari yang dialami serta proses sepanjang hayat sebagaimana situasi hidup individu tersebut.
- 3) Literasi digital sifatnya luas dibandingkan dengan literasi Teknologi, Informasi dan Komunikasi (TIK) dan cakupannya sesuai dengan elemen dari literasi digital yang terkait.
- 4) Literasi digital melibatkan berbagai kemampuan yang terdiri dari pengumpulan dan penggunaan pengetahuan, teknik, tingkah laku, dan kualitas individu. Selain itu, literasi digital melibatkan kemampuan

perencanaan, implementasi dan evaluasi hasil tindakan digital sebagai bagian dari menyelesaikan masalah.

- 5) Pemahaman mengenai tingkat literasi digital serta pengembangannya, ikut terlibat pada literasi digital.

Literasi digital berbasis literasi komputer dan informasi, Bawden (2008, hlm.

20) menyebutkan literasi digital memiliki beberapa aspek diantaranya yaitu:

- 1) Perakitan pengetahuan, yaitu sebuah kemampuan untuk membangun informasi yang tersedia diberbagai sumber yang relevan.
- 2) Kemampuan memaparkan informasi disertai dengan berpikir kritis dalam memahami berbagai informasi dengan tetap berhati-hati terhadap kebenaran dan kelengkapan berbagai sumber informasi yang tersedia di internet.
- 3) Kemampuan membaca dan kemampuan dalam memahami berbagai informasi yang tidak sistematis dan dinamis.
- 4) Kesadaran mengenai pentingnya media konvensional dan menghubungkannya dengan media internet.
- 5) Kesadaran terhadap jaringan seseorang dalam mengakses tersebut bisa dijadikan sebagai sumber rujukan terhadap sebuah informasi.
- 6) Dapat menyeleksi setiap memperoleh informasi baru.
- 7) Memiliki rasa nyaman serta dapat memiliki akses untuk komunikasi dan publikasi sebuah informasi kepada khalayak ramai.

Dalam perspektif Islam, perintah literasi terdapat dalam Al-Quran Surat Al-Alaq Ayat 1-5 yang artinya yaitu: 1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan; 2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah; 3) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah; 4) Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam; 5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. Mujib (2016, hlm 24) mengatakan bahwa, literasi dalam islam secara konseptual terkandung dalam lima ayat pertama yang terdapat dalam surat Al-‘Alaq yang berdasarkan substansial berisikan mengenai perintah kepada manusia untuk belajar dengan cara membaca dalam arti secara luas sehingga terdapat dalam istilah *iqra*’ sebagai objek bacaan secara luas dengan di dalamnya

meliputi ayat *kauniyah* yang berupa alam semesta dan seisisnya serta ayat *qauliyah* yakni Al-Quran itu sendiri.

Berdasarkan berbagai definisi diatas, maksud dari literasi digital yaitu seorang individu yang memiliki tingkah laku dan kemampuan mengenai berbagai penggunaan baik itu teknologi digital, dan alat komunikasi yang dapat digunakan dalam kegiatan akses, pengelolaan, analisis, hingga evaluasi sebuah informasi, serta dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan khalayak pada kegiatan sehari-hari dengan sehat dan bijak serta akan terasa lebih efektif dalam memperoleh sebuah informasi baik dalam segi pendidikan maupun pekerjaan.

b. Tujuan Literasi Digital

Menurut Khasanah dan Herina (2019, hlm. 1010 - 1011) bahwa, tujuan literasi digital dapat meningkatkan motivasi dalam belajar, mengembangkan kreativitas, menumbuhkan dalam menulis, serta implementasi literasi digital diharapkan dapat membangun karakter sesuai dengan abad ke 21 ini. Masitoh (2018, hlm. 26) mengatakan bahwa, tujuan dari literasi digital yaitu adanya penggunaan teknologi digital dibantu dengan jaringan internet untuk mengakses informasi agar memperolehnya sesuai dengan yang dibutuhkan oleh masyarakat selaku pengguna. Sabrina (2019, hlm. 38) mengemukakan bahwa, tujuan literasi digital yaitu sebagai pemberian kontrol kepada pengguna dalam memaknai beragamnya isi pesan yang terdapat dalam media digital yang diakses oleh seorang individu baik itu menggunakan internet maupun dalam media sosial.

Hayati (2019, hlm. 8) mengemukakan “Indonesia memiliki sebuah gerakan yang bernama Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang didalamnya termasuk literasi digital yang salah satu tujuannya adalah agar pemakai internet di Indonesia bijak dan cerdas dalam menyerap dan menerima informasi”.

Mengacu pada pernyataan diatas, maka tujuan literasi digital yaitu untuk memberikan kontrol terhadap suatu individu dalam memaknai informasi dan pesan yang terdapat dalam media digital agar lebih bijak dan cerdas, serta literasi digital dapat memberikan motivasi kepada individu dalam belajar maupun dalam daya analisis serta menulis.

c. Manfaat Literasi Digital

Literasi digital memiliki manfaat yang penting bagi setiap individu. Menurut Brian Wright dalam Munir (2017, hlm. 116) terdapat sepuluh (10) manfaat pada literasi digital terdiri dari:

- 1) Menghemat waktu. Seorang individu dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh pengajar kan mengetahui sumber referensi yang terpercaya untuk memperoleh informasi sesuai tugas yang dimilikinya. Pencarian informasi tersebut akan lebih mudah dan cepat karena seorang individu tersebut tidak harus mengunjungi langsung ke tempat yang ingin ditujunya.
- 2) Belajar lebih cepat. Dalam mencari informasi dan istilah mengenai kata-kata penting yang dibutuhkan akan lebih mudah dengan mencarinya pada sebuah aplikasi yang berisikan kamus kata.
- 3) Menghemat uang. Banyaknya aplikasi belanja online maka seorang individu dapat melakukan perbandingan harga sehingga bisa menghemat pengeluaran saat pembelian melalui aplikasi secara online.
- 4) Membuat lebih aman. Pada penggunaan internet maka terdapat banyak sumber informasi terpercaya mengenai suatu informasi sehingga hal ini dapat digunakan sebagai referensi yang tepat ketika membutuhkannya.
- 5) Selalu memperoleh informasi terkini. Seorang individu akan memperoleh informasi baru dengan cepat karena adanya berbagai aplikasi yang terpercaya.
- 6) Selalu terhubung. Seorang individu akan berkomunikasi menggunakan berbagai aplikasi sehingga bisa membuat saling berhubungan dengan khalayak.
- 7) Pembuatan keputusan yang lebih baik. literasi digital dapat membantu seorang individu dalam membuat keputusan terhadap informasi yang telah ditemukan, dibandingkan, serta dianalisis sehingga memperoleh keputusan dalam bertindak. Dalam hal ini artinya seorang individu tersebut telah mendapatkan informasi yang bernilai.
- 8) Dapat membuat bekerja. Literasi digital dapat mempermudah melakukan pekerjaan melalui aplikasi yang tersedia dalam piranti komputer.

- 9) Membuat lebih bahagia. Seorang individu akan terasa terhibur dengan penggunaan internet karena tersedianya berbagai konten berupa gambar maupun video yang sifatnya menghibur para penggunanya.
- 10) Mempengaruhi dunia. Banyaknya tulisan-tulisan yang tersedia di internet, akan mempengaruhi pemikiran para pembacanya. Hal ini karena seorang individu memberikan kontribusi terhadap dinamika sosial. Selain itu, kontribusi tersebut merupakan sumbangsih seorang individu untuk memiliki pengaruh menjadi baik di masa depan.

Sumiati dan Wijonarko (2020, hlm. 70) menyebutkan beberapa manfaat literasi digital sebagai berikut:

- 1) Bertambahnya pembendaharaan kata “kosa kata” seseorang.
- 2) Pengoptimalan bekerja otak karena dapat diimplementasikan dalam aktivitas membaca dan menulis.
- 3) Memperoleh bermacam wawasan dan informasi baru.
- 4) Kemampuan kepribadian seseorang menjadi semakin baik.
- 5) Kemampuan pemahaman suatu informasi menjadi meningkat.
- 6) Peningkatan kemampuan sifat seseorang.
- 7) Peningkatan kemampuan seseorang dalam menganalisis dan berpikir.
- 8) Memberikan bantuan dalam peningkatan cara fokus dan kemampuan konsentrasi individu.
- 9) Peningkatan kemampuan individu dalam menyusun kata yang memiliki makna dan menulis.

Berdasarkan pendapat diatas mengenai manfaat literasi digital, maka dapat disimpulkan bahwa literasi digital sangat memberikan manfaat bagi para penggunanya. Dengan adanya literasi digital, maka semua pekerjaan akan lebih cepat terselesaikan secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, literasi digital akan memudahkan para penggunanya dalam mengerjakan pekerjaan baik secara tepat waktu maupun dalam pengambilan keputusan yang lebih baik

d. Karakteristik Literasi Digital

Setiawan (2020, hlm. 154) menyebutkan karakteristik dasar literasi digital melalui beberapa aspek terdiri dari:

- 1) Melakukan pencarian terhadap perangkat pada aktivitas membaca, menulis, maupun paham akan sesuatu yang digunakan oleh informan.
- 2) Melakukan pencarian mengenai kesukaan media dari informan.
- 3) Pencarian mengenai cara membaca yang dilakukan oleh informan.
- 4) Melakukan pencarian mengenai cara dalam mengetahui kebenaran informasi yang diperoleh yang diketahui oleh informan.

Kurnianingsih *et al.* (2017, hlm. 63) mengemukakan “Karakteristik literasi digital tidak hanya mengacu pada keterampilan operasi dan menggunakan berbagai perangkat teknologi informasi dan komunikasi teknologi (perangkat keras dan platform perangkat lunak), tetapi juga untuk proses “membaca” dan “memahami” sajian isi perangkat teknologi serta proses “menciptakan” dan “menulis” sebuah pengetahuan baru”.

Berdasarkan pendapat diatas maka karakteristik literasi digital disamping menggunakan perangkat teknologi saja, tetapi harus mampu dalam proses membaca dan menulis terhadap apa yang diperolehnya dari perangkat teknologi tersebut. Oleh karena itu, seorang individu harus memiliki sikap paham akan perangkat teknologi dan bagaimana cara melakukan aktivitas di dalamnya.

e. Komponen Literasi Digital

Belshaw (2011, hlm. 90) menjelaskan delapan (8) elemen penting dalam pengembangan literasi digital yang terdiri dari:

- 1) Kultural, yaitu paham mengenai keberagaman tayangan pengguna dunia digital.
- 2) Kognitif, yaitu pengetahuan penilaian sebuah tayangan.
- 3) Konstruktif, yaitu melakukan inovasi berupa sesuatu yang ahli dan aktual.
- 4) Komunikatif, yaitu paham cara kerja jaringan dan komunikasi pada lingkungan digital.
- 5) Percaya diri dengan bertanggung jawab.
- 6) Kreatif, yaitu melakukan sesuatu yang baru dengan cara yang baru.
- 7) Kritik dalam bersikap mengenai tanyangan pada dunia digital.
- 8) Bertanggung jawab secara sosial.

Bawden (2008, hlm. 29) menjelaskan empat (4) komponen pada literasi digital yang terdiri dari:

1) Komponen Dasar

Komponen dasar terdiri dari dua (2) jenis yaitu literasi membaca dan literasi komputer, Teknologi, Informasi dan Komunikasi (TIK). Komponen ini mencerminkan keterampilan tradisional yang didalamnya termasuk kegiatan literasi membaca. Zaman sekarang harus ada satu kesatuan antara literasi membaca dan literasi komputer agar lebih melek terhadap literasi tersebut serta memungkinkan seseorang memiliki kemampuan untuk berfungsi pada masyarakat. Hal tersebut merupakan bagian dari literasi digital yang harus dikuasai oleh orang individu.

2) Latar Belakang Pengetahuan

Latar belakang pengetahuan ini terbagi menjadi dua jenis yaitu dunia informasi dan sifat sumber informasi. Jenis informasi akan tersedia pada buku, surat kabar dan majalah, jurnal akademik, laporan profesional, dan lain-lain. Umumnya, informasi tersebut akan tersedia di perpustakaan dalam bentuk cetak pada kertas. Saat itu, publikasi bentuk cetak di perpustakaan harus melewati beberapa prosedur yaitu penulis atau arsiparis menyerahkannya kepada editor, penerbit, penjual buku, pustakawan, dan lain-lain hingga saat ini publikasi tersebut memasuki era komputer. Oleh karena itu, sumber informasi bisa diperoleh dari perpustakaan dan pada komputer. Meskipun demikian, seseorang harus paham mengenai bentuk informasi baru yang terdapat dalam komputer karena mereka sudah masuk dalam dunia informasi digital sehingga hal tersebut menjadi awal yang penting untuk menjadi melek digital.

3) Komponen Utama

Komponen utama terdiri dari, 1) membaca dan memahami format digital dan non-digital; 2) membuat dan mengkomunikasikan informasi digital; 3) evaluasi informasi; 4) perakitan pengetahuan; 5) literasi informasi; dan 6) literasi media. Semuanya adalah keterampilan yang merupakan landasan komponen utama dalam literasi digital. Landasan komponen utama literasi digital ini memiliki jangkauan yang luas karena terdapat informasi diberbagai negara sehingga harus bijaksana dalam menggunakannya.

4) Sikap dan Perspektif

Sikap dan perspektif memiliki dua (2) jenis yaitu belajar mandiri dan literasi moral atau sosial. Hal tersebut dapat menghubungkan konsep baru literasi digital dengan literasi yang lama. Komponen ini harus berlandaskan pada kerangka moral agar lebih mencerminkan keberadaan seseorang yang terpelajar. Sikap dan perspektif ini merupakan komponen yang paling sulit diajarkan atau ditanamkan dari semua komponen literasi digital, namun hal ini paling kuat dalam istilah informasi dalam akar bahasa.

Buckingham (2006, hlm. 267-268) menyatakan bahwa literasi digital memiliki empat (4) komponen penting antara lain:

- 1) Representasi, media digital dapat mencerminkan media yang ada di seluruh dunia. Media digital tersebut menawarkan interpretasi dan realitas tertentu yang mengandung nilai dan ideologi. Pengguna media yang berwawasan harus mampu mengevaluasi materi yang ditemukan seperti membandingkannya dengan sumber yang lain dan bisa juga dikaitkan dengan pengalaman pribadinya. Dalam hal ini, maka media digital dapat memberikan hasil penafsiran dan seleksi atas informasi yang diperolehnya tersebut.
- 2) Bahasa, seorang individu disamping mampu berbahasa tetapi harus juga memahami cara kerja dari tata bahasa tersebut dalam sebuah komunikasi. Selain itu, mampu melibatkan berbagai kode dan izin pada setiap tayangan. Oleh karena itu, kemampuan dalam memahami fungsi bahasa seperti persuasi, eufimisme, hiperbola, dan lain-lain harus dilibatkan dalam literasi digital karena untuk memperoleh keterampilan analisis.
- 3) Produksi, memiliki kaitan terhadap pemahaman untuk mengetahui siapa yang melakukan komunikasi, dan berkomunikasi dengan siapa dan mengapa. literasi dapat berkaitan dengan pemahaman mengenai siapa yang berkomunikasi dan berkomunikasi dengan siapa dan mengapa. Hal tersebut ada kaitannya terhadap konsep berkomunikasi agar sebuah konten atau informasi dapat memberikan pemahaman “keamanan” kepada khalayak ramai yang menggunakannya.

- 4) Khalayak, berkaitan dengan posisi publik yaitu dengan memberikan pemahaman tentang bagaimana media memposisikan, menargetkan dan menanggapi khalayak mengenai cara-cara media digital dalam mendapatkan sebuah informasi dari publik yang berkaitan dengan isu privasi dan keamanan pengguna.

Stefany *et al.* (2017, hlm. 15) yang menyatakan bahwa terdapat 7 elemen penting dalam literasi digital terdiri dari:

- 1) Literasi Informasi

Literasi informasi merupakan kemampuan dalam menggunakan media digital dalam melakukan penemuan, penjelasan, evaluasi, pengelolaan, sampai dengan membagikan sebuah informasi tersebut ke dalam media sosial yang dikelola oleh individu agar dapat digunakan oleh orang lain.

- 2) *Digital Scholarship*

Digital Scholarship yaitu salah satu unsur yang terdiri dari individu yang menggunakan media digital untuk aktivitas pendidikan yang akan dijadikan untuk sumber informasi yang diperolehnya sebagai sumber referensi, misalnya dalam pelaksanaan penelitian atau menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

- 3) *Learning Skills*

Learning skills yaitu keterampilan yang dimiliki individu pada penggunaan media digital agar dapat mendukung aspek kehidupan seperti kegiatan belajar di sekolah dan berkerja sama pada sebuah tim (*team work*) dalam meningkatkan kinerjanya.

- 4) *ICT Literacy*

ICT literacy fokus pada kemampuan yang dimiliki individu sebagai pengguna media digital dalam mengambil, melakukan penyesuaian dan penggunaan alat digital baik berupa aplikasi maupun layanan, serta pandangan pengguna media digital terhadap kehidupan yang akan mengalami kemajuan melalui teknologi.

- 5) Manajemen Privasi

Manajemen privasi merupakan salah satu elemen yang berfokus pada bagaimana pengguna media digital mengelola identitas onlinenya. Identitas

online tersebut dapat berupa *password* yang digunakan pengguna untuk keamanan data dan melakukan *blocking* pada suatu akun yang tidak digunakan, dan *filter* saat menerima permintaan pertemanan. Oleh karena itu, pengguna media digital dapat menggunakan kemampuan dalam menjaga manajemen privasinya dengan mengaktifkan berbagai fitur yang tersedia dalam aplikasi agar dapat terjaga kerahasiaan informasi yang dibagikan oleh pengguna media digital tersebut.

6) *Communication and Collaboration*

Pada *communication and collaboration*, elemen berkaitan pada individu selaku yang menggunakan media digital untuk mengefisienkan waktu. Hal tersebut berkaitan dengan kepemilikan media digital terhadap persetujuan dalam aktivasi hubungan antara satu akun dengan akun yang lainnya agar dapat memudahkan dalam pengiriman informasi kepada pengguna media digital tersebut sehingga dapat menghemat waktu.

7) *Media Literacy*

Literasi media adalah kepemilikan kemampuan individu sebagai pengguna media digital secara kritis dan kreatif untuk penyaring informasi yang tersebar diberbagai media. Artinya, pengguna media digital harus mampu mencari di berbagai sumber lain dan bukan hanya berpatokan pada satu sumber saja yang akan digunakan sebagai bahan untuk perbandingan dalam memperkirakan keakuratan sebuah data atau informasi.

Menurut Nasrullah *et al.* dalam Pratama *et al.* (2019, hlm. 10) menyebutkan empat (4) komponen literasi digital antara lain:

- 1) Intensitas penerapan dan pemanfaatan literasi digital dalam kegiatan pembelajaran.
- 2) Jumlah dan variasi bahan bacaan dan alat peraga berbasis digital.
- 3) Frekuensi peminjaman buku bertema digital.
- 4) Jumlah penyajian informasi sekolah menggunakan media digital atau situs laman.

Berdasarkan pendapat ahli diatas, maka literasi digital Nasrullah *et al.* dalam Pratama *et al.* (2019, hlm. 10) akan dijadikan fokus penelitian variabel literasi digital. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

- 1) Intensitas penerapan dan pemanfaatan literasi digital dalam kegiatan pembelajaran yaitu berkaitan dengan penggunaan internet saat pembelajaran berlangsung.
- 2) Jumlah dan variasi bahan bacaan dan alat peraga berbasis digital yaitu berkaitan dengan guru dalam menggunakan media pembelajaran sebagai media untuk menayangkan materi ajar.
- 3) Frekuensi peminjaman buku bertema digital yaitu berkaitan dengan peserta didik mengakses perpustakaan digital yang dimiliki oleh sekolah baik berupa link maupun aplikasi.
- 4) Jumlah penyajian informasi sekolah menggunakan media digital atau situs laman yaitu berkaitan dengan peserta didik mengakses situs/laman *website* atau aplikasi untuk mendapatkan informasi sekolah.

f. Prinsip Literasi Digital

Kemendikbud (2017, hlm. 9) dalam bukunya yang berjudul “Materi Pendukung Literasi Digital” menyebutkan prinsip dasar pengembangan literasi digital sebagai berikut:

1) Pemahaman

Pemahaman merupakan prinsip pertama pada literasi digital. Pemahaman yaitu kemampuan dalam menghasilkan ide baik secara implisit maupun eksplisit pada sebuah media secara pemahaman sederhana.

2) Saling ketergantungan

Saling ketergantungan dalam literasi digital dapat dimaknai dengan suatu media yang bisa saling berhubungan dengan media yang lainnya baik secara kemampuan, perbandingan atau kesetaraan, kesesuaian, dan keasliannya. Saling ketergantungan merupakan prinsip literasi digital karena saat ini sudah banyaknya jumlah dan bentuk media sehingga media tersebut bisa saling melengkapi satu sama lainnya.

3) Faktor sosial

Dengan banyaknya bentuk media, maka berbagai informasi yang terdapat dalam media tersebut dapat disimpan, dibagikan kepada yang membutuhkan, mengetahui isi pesan yang terdapat dalam media

disampaikan untuk siapa, serta dapat dengan mudah mencari informasi yang dibutuhkan bahkan bisa membentuk ulang media yang baru atau media yang sudah tersedia.

4) Kurasi

Sebuah informasi yang terdapat dalam media digital dapat disimpan untuk kemudian dipahami mengenai nilai yang terkandung dalam informasi tersebut. Adapun kurasi tingkat lanjut harus berpotensi menjadi kurasi sosial untuk bekerja sama dalam menemukan, mengumpulkan, serta mengumpulkan berbagai informasi yang memiliki nilai.

Berdasarkan penjelasan diatas maka prinsip literasi digital mengacu pada pemahaman menggunakan media, adanya hubungan antara media yang satu dengan media yang lainnya untuk memudahkan dalam penggunaannya, menggunakan dan membuat media sebagai hal untuk membagi informasi kepada khalayak ramai untuk dapat digunakan, dan mampu memahami apa yang tersedia dalam media tersebut.

g. Kompetensi Literasi Digital

Menurut Sukmadinata (2012, hlm. 18), kompetensi atau keterampilan hidup yang dapat dilihat dalam kecakapan, kebiasaan, keterampilan, kegiatan, perbuatan, atau performansi yang mampu dilakukan pengamatan dan pengukuran. Selain itu, Sukmadinata (2012, hlm. 18) menjelaskan mengenai kompetensi dalam literasi digital menekankan bahwa seorang individu mampu dikatakan memiliki literasi digital apabila mempunyai penguasaan terhadap literasi informasi, visual, media, dan komunikasi. Oleh karena itu, menurut Gilster dalam Samputri (2019, hlm. 13-15) seseorang dapat dikatakan berliterasi digital maka harus memiliki empat (4) kompetensi inti diantaranya yaitu :

1) Pencarian di Internet (*Internet Searching*)

Kompetensi ini adalah salah satu kemampuan seorang individu baik dalam menggunakan internet maupun dalam mencari informasi pada penggunaan *search engine* sehingga seseorang tersebut bisa melaksanakan kegiatan terhadap penggunaan tersebut.

2) Pandu Arah Hypertext (*Hypertextual Navigation*)

Kompetensi ini merupakan salah satu keterampilan membaca serta memahami secara dinamis terhadap lingkungan *hypertext*. Pandu arah *hypertext* ini sangat penting untuk dipahami oleh suatu individu karena teks yang terdapat dalam buku teks akan berbeda dengan *hypertext* yang terdapat dalam *web browser*. Ada beberapa komponen yang dimiliki oleh *hypertext* yaitu : 1) Ilmu mengenai *hypertext* dan *hyperlink* sekaligus cara bekerjanya; 2) Ilmu mengenai membedakan antara membaca menggunakan buku teks dengan dilakukannya *search* melalui internet; 3) Ilmu mengenai tata cara bekerja web terdiri dari ilmu mengenai *bandwith*, *http*, *html*, dan *url*; dan 3) Kemampuan terhadap pemahaman suatu karakter pada halaman yang terdapat dalam web.

3) Evaluasi Konten Informasi (*Content Evaluation*)

Kompetensi ini adalah kemampuan seorang individu dalam berpikir secara kritis serta melakukan pemberian nilai mengenai penemuan di internet dengan didukung oleh kemampuan dalam melakukan identifikasi keshahhihan dan lengkapnya informasi sesuai dengan referensi yang terdapat dalam link *hypertext*. Terdapat berbagai komponen yang dimiliki oleh kompetensi ini terdiri atas : 1) Kemampuan dalam melihat perbedaan yang disajikan pada konten informasi yaitu pandangan seorang individu yang paham akan tampilan mengenai kunjungan pada halaman web; 2) kemampuan dalam menganalisis latar belakang informasi yang terdapat pada internet yaitu kesadaran dalam melakukan lebih jauh terhadap penelusuran sumber dan yang membuat informasi; 3) Kemampuan dalam melakukan evaluasi terhadap link web yaitu dengan memahaminya; 4) menganalisa halaman web; dan 5) pengetahuan tentang FAQ dalam *newsgroup*/grup diskusi.

4) Penyusunan Pengetahuan (*Knowledge Assembly*)

Kompetensi ini merupakan salah satu kemampuan dalam melakukan penyusunan pengetahuan, membangun kumpulan informasi yang telah diperoleh terhadap sumber-sumber yang melibatkan kemampuan dalam melakukan pengumpulan dan evaluasi terhadap fakta maupun opini yang baik dan tidak berprasangka. Ada beberapa komponen yang terdapat dalam

kompetensi ini diantaranya : 1) Mampu dalam melaksanakan penelusuran informasi dengan menggunakan internet; 2) Mampu dalam pembuatan *feed* berita atau notifikasi berita baru dengan membuat sebuah grup berupa *mailing list*, *newsgroup*, dan grup diskusi sehingga dapat berdiskusi dan melakukan pembahasan sebuah topik yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan; 3) Mampu melakukan pemeriksaan ulang dalam memperoleh informasi; 4) Mampu dalam penggunaan berbagai jenis media agar mendapatkan pembuktian mengenai benar atau tidaknya sebuah informasi; 5) Mampu dalam mengubah sumber informasi yang terhubung dengan jaringan internet menjadi sebuah informasi yang dapat diakses tanpa terhubung dengan internet.

Berdasarkan pendapat ahli diatas, maka kompetensi literasi digital harus dimiliki oleh seseorang terhadap penggunaan media digital. Dalam hal ini, kompetensi literasi digital sangat penting untuk dikuasai agar kita mampu menyusun pengetahuan terhadap sebuah informasi atau permasalahan yang terdapat dalam media digital baik berupa gambar, video, dan audio. Selain itu, dengan kompetensi literasi digital ini maka akan memberikan pemahaman mengenai tata cara penggunaan media digital seperti *web browser*, *url*, *https*, dan lain-lain. Dengan begitu, kompetensi literasi digital ini akan memberikan kemudahan dalam menggunakan media digital.

h. Peran Literasi Digital

Munir (2017, hlm. 118) menjelaskan bahwa literasi digital sangat penting pada kehidupan sekarang yang sudah serba digital ini. Hal tersebut diakibatkan oleh terus bertambahnya berbagai data maupun informasi. Jika setiap individu tidak memiliki kemampuan literasi digital, maka seorang individu akan memiliki rasa sulit dalam mencari informasi yang bernilai. Informasi yang bernilai tersebut memiliki fungsi yaitu untuk cepat dalam pengambilan keputusan yang baik untuk bertindak. Oleh karena itu, literasi digital memiliki elemen penting dalam pelaksanaannya yaitu perihal berbagai kemampuan yang perlu dikuasai pada pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. Salah satu bagian tersebut yaitu *social networking*. Situs jejaring sosial merupakan sebuah contoh *social networking* (kehidupan sosial online).

Saat ini seorang individu yang memiliki keterlibatan terhadap kehidupan sosial yang berbasis online akan pasti berhadapan dengan layanan yang terdapat dalam situs jejaring sosial tersebut. Kepemilikan individu terhadap gawai pasti memiliki lebih dari satu akun media sosial misalnya Facebook, Twitter, LinkedIn, Path, Instagram, Pinterest, Google+, dan lain-lain. Dalam pemanfaatan layanan situs jejaring sosial tersebut, seorang individu harus selektif dan hati-hati. Keterampilan pemanfaatan fitur-fitur yang dimiliki setiap situs media sosial memiliki perbedaan sehingga perlunya untuk menguasai fungsi-fungsi dasar yang terdapat pada fitur tersebut. Oleh karena itu, setiap individu perlu memiliki pengetahuan tentang penggunaan situs media sosial berdasarkan fungsinya agar bisa memanfaatkan dengan baik. Di sisi lain sikap dan sifat dalam memanfaatkan situs media sosial akan selalu menjadi pusat perhatian. Literasi digital melakukan pemberian jalan mengenai cara menggunakan jejaring sosial yang baik.

Berdasarkan pendapat diatas, literasi digital sangat penting karena dengan terus bertambahnya informasi yang terdapat dalam media digital maka seseorang perlu menguasai berbagai fitur yang terdapat dalam media digital tersebut untuk dapat mencari berbagai informasi yang benar adanya untuk kemudian dijadikan sebagai bahan pengambilan keputusan. Selain itu, literasi digital dapat membantu seseorang dalam menggunakan berbagai fitur yang terdapat dalam media digital dengan baik.

i. Literasi Digital pada Pembelajaran Ekonomi

Dalam pengimplementasian literasi digital di sekolah khususnya dalam mata pelajaran ekonomi, guru dituntut untuk bisa mendayagunakan berbagai sumber bahan ajar yang terdapat di sekolah sehingga tidak berpatokan terhadap buku sebagai bahan bacaan saja, tapi bisa juga mengakses sumber belajar tersebut diberbagai sumber seperti majalah, surat kabar, internet, dan media digital. Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat dari Mulyasa (2009, hlm. 177) yang mengatakan bahwa penerapan tersebut sangat penting diimplementasikan sehingga apa yang menjadi pelajaran sesuai dengan kondisi dan perkembangan lingkungan. Mulyasa melanjutkan bahwa implementasi literasi digital melibatkan keterampilan peserta didik dalam mengunggah media baru, dan pengalaman dari internet. Oleh karena itu, tuntutan sumber belajar yang beragam pada kegiatan belajar mengajar ekonomi memiliki makna sangat penting. Selain untuk bisa

memberikan kelengkapan, melakukan pemeliharaan, dan memperluas materi pembelajaran, tetapi sumber bahan ajar yang beragam tersebut dapat memberikan peningkatan kegiatan dan kreativitas peserta didik sehingga sumber ajar harus bisa digunakan secara maksimal, dan dapat diberikan hal yang tepat dalam mencari setiap jenis ilmu pengetahuan yang disesuaikan dengan bidang yang akan dipelajari. Oleh karena itu, dengan adanya sumber belajar yang beragam, maka akan mendukung pelaksanaan pembelajaran dengan sistem literasi digital karena sumber belajar yang beragam tersebut senantiasa memberikan ilmu pengetahuan dan informasi yang lebih *up to date* dan global/menyeluruh serta pembelajaran akan mengikuti teknologi sesuai dengan perkembangan zaman.

Dengan adanya penerapan literasi digital pada pembelajaran ekonomi, maka peserta didik dapat memperoleh informasi mengenai pembelajaran yang sedang dipelajarinya secara meluas dan mendalam sehingga dapat memberikan wawasan baru bagi peserta didik dan dapat membantu dalam penyelesaian tugas yang diberikan oleh guru dari tanyangan digital dengan lebih tepat, akurat, serta waktu yang lebih efektif dan cepat.

Oleh karena itu, peserta didik harus memiliki beberapa keterampilan sebagai upaya dalam penerapan literasi digital di sekolah seperti membaca, menyimak, dan menulis. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mulyasa (2009, hlm. 177) bahwa jika keterampilan tersebut memiliki hubungan dengan literasi digital, maka keterampilan tersebut bisa dilaksanakan menggunakan media digital melalui komputer, internet (blog, media sosial, dan *web*), dan *handphone*.

j. Indikator Literasi Digital

Kemendikbud (2017, hlm. 10-11) dalam bukunya yang berjudul “Materi Pendukung Literasi Digital” menyebutkan indikator literasi digital di sekolah terdiri dari:

- 1) Basis kelas
 - a) Jumlah literasi digital yang dan pemaltih dan diikut sertakan kepala sekolah, guru, dan tenaga pendidikan.
 - b) Ukuran dalam menerapkan dan memanfaatkan literasi digital pada kegiatan belajar mengajar.

- c) Kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik dilihat tingkat pemahamannya dalam penggunaan media digital serta jaringan berupa internet.
- 2) Basis budaya sekolah
- a) Banyaknya jumlah serta beragamnya bahan baca dan alat peraga yang sudah digital
 - b) Banyaknya jumlah yang meminjam buku yang memiliki tema digital.
 - c) Jumlah aktivitas di sekolah yang menggunakan pemanfaatan teknologi maupun informasi.
 - d) Jumlah sajian informasi sekolah dalam penggunaan media digital berupa situs laman web.
 - e) Banyaknya kebijakan sekolah dalam menggunakan dan memanfaatkan teknologi informasi serta komunikasi yang berada di sekolah dan sekitarnya.
 - f) Meninjau layanan sekolah seperti e-rapor, mengelola keuangan, dapodik, mengelola data peserta didik, profil sekolah, dll dalam upaya memanfaatkan dan menerapkan teknologi informasi dan komunikasi.
- 3) Basis masyarakat
- a) Meninjau jumlah pendukung literasi digital dari segi sarana dan prasarana.
 - b) Ikut berpartisipasi dari semua warga sekolah seperti orang tua, komunitas, dan lembaga sebagai upaya dalam melihat tingkatan dalam mengembangkan literasi digital.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa indikator literasi digital terdiri atas sarana dan prasarana pendukung literasi digital, intensitas pemanfaatan literasi digital pada proses pembelajaran berlangsung, kebijakan sekolah mengenai pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, serta tingkat keterlibatan baik warga sekolah maupun orang tua dalam implementasi literasi digital.

2. Berpikir Kritis

a. Pengertian Berpikir Kritis

Berpikir kritis terdiri dari dua (2) kata yakni berpikir dan kritis. Berpikir artinya menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu. Kritis berasal dari Bahasa Yunani yaitu “*critikos*” artinya “yang membedakan” dan secara etimologis kritik adalah aktivitas analisis dan mengevaluasi mengenai sesuatu yang tujuannya dapat memiliki peningkatan pemahaman, memperkaya apresiasi, atau memiliki bantuan untuk memperbaiki kegiatan bekerja (Sihotang, 2019, hlm. 34-35). Istilah berpikir kritis umumnya digunakan untuk menunjukkan tingkat pengetahuan suatu individu dalam melakukan bermacam kegiatan seperti identifikasi, analisis, evaluasi pendapat, menemukan serta mengatasi sebuah persoalan, mengelola data hingga menghadirkan alasan-alasan yang akan mendukung pembuatan simpulan. Khoiriyah *et al.* dalam Handayani (2020, hlm. 70) menjelaskan “Berpikir kritis adalah proses yang mengarah pada kegiatan mental seperti keterampilan memecahkan masalah, belajar mengambil keputusan, keterampilan menganalisis, dan melakukan penelitian ilmiah”. Adapun pendapat dari Angelo dalam Prameswari *et al.* (2018, hlm. 744) memaparkan bahwa, berpikir kritis merupakan kegiatan berpikir tingkat tinggi yang mengaplikasikannya secara rasional melalui kegiatan menganalisis, mensintesis, mengenal permasalahan, memecahkan permasalahannya, menyimpulkan dan diakhiri dengan mengevaluasi permasalahan tersebut. Ennis dalam Maulana (2017, hlm. 7) menjelaskan “Berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan”. Berpikir kritis merupakan kegiatan berpikir tingkat tinggi atau berpikir secara mendalam mengenai sebuah permasalahan hingga menemukan pemecahan permasalahan tersebut untuk dijadikan pengambilan keputusan. Sihotang (2017, hlm. 241) menyatakan bahwa berpikir kritis adalah kemampuan dalam mempertimbangkan segala sesuatu menggunakan berbagai metode dengan berpikir secara konsisten serta merefleksikannya sebagai dasar pengambilan keputusan yang benar. Sihotang lebih lanjut menyebutkan bahwa esensi berpikir kritis terdiri dari tiga (3) hal, yakni melakukan pertimbangan terus-menerus, pertimbangan tersebut disadari

dengan kajian yang mendalam dengan menerapkan metode berpikir, dan disertai dengan penilaian untuk menghasilkan kesimpulan yang valid dan benar.

Dalam perspektif Islam, Allah swt berfirman tentang pendidikan kritis dalam Al-Quran surat Al-Hujurat ayat 6 yang artinya: Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membaca suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.

Menurut Dawiyatun (2020, hlm. 33-34) mengatakan:

Kandungan ayat tersebut mengandung pesan bahwa manusia dalam kedudukannya sebagai hamba maupun khalifah harus selektif dalam menyaring informasi yang diterima. Karena tingkat pemahaman terhadap informasi yang diserap akan berpengaruh pada perilakunya yang kemudian berimplikasi pada cara menyikapi kenyataan hidup yang semakin kacau seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Oleh karena itu, kesimpulan dari berpikir kritis adalah kegiatan berpikir tingkat tinggi yang dilakukan oleh seorang individu dalam menanggapi suatu informasi atau permasalahan dengan langkah-langkahnya yaitu menganalisis, memecahkan masalah, menyusun alternatif solusi, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan mengenai tindakan apa yang harus dilakukan.

b. Tujuan Berpikir Kritis

Keynes dalam Zakiah dan Lestari (2019, hlm. 5) menjelaskan tujuan berpikir kritis sebagai berikut:

Tujuan dari berpikir kritis adalah mencoba mempertahankan posisi ‘objektif’. Ketika berpikir kritis, maka akan menimbang semua sisi dari sebuah argumen dan mengevaluasi kekuatan dan kelemahan. Jadi, keterampilan berpikir kritis memerlukan: keaktifan mencari semua sisi dari sebuah argumen, pengujian pernyataan dari klaim yang dibuat dari bukti yang digunakan untuk mendukung klaim. Yang paling utama dari berpikir kritis ini adalah bagaimana argument yang kita kemukakan benar-benar objektif.

Menurut Najla (2016, hlm. 20) bahwa berpikir kritis pada peserta didik memiliki tujuan yaitu untuk memberikan bantuan kepada peserta didik dalam pembuatan kesimpulan dengan cara mempertimbangkan baik itu data maupun fakta yang ditemukan di lapangan. Sapriya (2011, hlm. 87) mengemukakan “Tujuan berpikir kritis ialah untuk menguji suatu pendapat atau ide, termasuk di dalamnya melakukan pertimbangan atau pemikiran yang didasarkan pada pendapat yang diajukan. Pertimbangan-pertimbangan tersebut biasanya didukung oleh kriteria yang dapat dipertanggung jawabkan”. Johnson dalam Kurniawan

(2016, hlm. 16) menjelaskan “Tujuan berpikir kritis adalah untuk mencapai pemahaman yang mendalam. Pemahaman membuat seseorang mengerti maksud dibalik ide yang mengarahkan pada kehidupan. Pemahaman mengungkapkan makna dibalik suatu kejadian”.

Berdasarkan pendapat diatas, maka berpikir kritis memiliki tujuan yaitu dapat memberikan pemahaman terhadap sebuah informasi, dapat memudahkan dalam memaknai sebuah informasi, dapat membuktikan kebenaran suatu informasi secara objektif, serta dapat membuat seseorang mempertimbangkan segala sesuatu yang dapat dipertanggungjawabkan.

c. **Manfaat Berpikir Kritis**

Bassham dalam Sihotang (2019, hlm. 45 - 46) menjelaskan berbagai manfaat berpikir kritis sebagai berikut:

1) Bidang akademis

Berpikir kritis dapat menjadi dasar dalam melakukan evaluasi terhadap suatu gagasan, pendapat, dan kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat umum sehingga berpikir kritis menjadi faktor utama dalam memberikan penilaian terhadap suatu informasi yang diperolehnya. Dengan adanya berpikir kritis mampu menunjukkan kreativitas dan berupaya memperbaiki kemampuan beragumen terhadap isu-isu yang didiskusikan. Secara singkat, berpikir kritis dapat membantu untuk melakukan evaluasi terhadap apa yang dipelajari.

2) Dunia kerja

Saat ini, dunia kerja selain membutuhkan kemampuan akademis dalam arti kepintaran dalam pengetahuan, tetapi sangat mengutamakan *soft skills* salah satunya yaitu berpikir kritis. Berpikir kritis dibutuhkan sebagai keterampilan dalam mengatasi masalah, pemikiran yang kreatif, pengumpulan dan penganalisaan informasi, mampu memberikan gambaran secara tepat mengenai ringkasan dari data, dan mampu mengutarakan pendapatnya dengan jelas.

3) Kehidupan sehari-hari

Dalam kehidupan sehari-hari, berpikir kritis dapat memberikan keuntungan yaitu dapat memberikan bantuan untuk terhindar dari

pengambilan keputusan yang salah dan merugikan. Selain itu, orang yang berpikir kritis akan mengambil keputusan secara hati-hati, jelas, dan logis sehingga terhindar dari kekeliruan dalam memutuskan sesuatu.

Crespo dalam Zakiah dan Lestari (2019, hlm. 5 - 6) menyebutkan manfaat berpikir kritis antara lain:

- 1) Performa akademis
 - a) Memahami pendapat dan keyakinan orang lain.
 - b) Melakukan evaluasi secara kritis mengenai pendapat dan keyakinan tersebut.
 - c) Melakukan pengembangan dan pertahanan mengenai pendapat dan keyakinan pribadi yang memiliki dukungan baik .
- 2) Tempat kerja
 - a) Memberikan bantuan gambaran dan memperoleh pemahaman secara mendalam terhadap keputusan pribadi dan khalayak.
 - b) Memiliki dorongan dalam berpikir secara terbuka untuk perubahan.
 - c) Dapat memberikan bantuan jauh lebih analisis dalam pemecahan permasalahan.
- 3) Kehidupan sehari-hari
 - a) Memberikan bantuan dalam pembuatan keputusan permasalahan yang tidak baik menjadi terhindar.
 - b) Masyarakat yang memiliki pengetahuan dan kepedulian terhadap pembuatan keputusan yang baik pada permasalahan penting seperti sosial, politis, dan ekonomis maka akan dipromosikan
 - c) Memberikan bantuan dalam perkembangan untuk berpikir otonom sehingga dapat membuktikan anggapan, keyakinan, dan dugaan yang dibuat oleh dirinya sendiri.

Berdasarkan pendapat diatas, maka berpikir kritis sangat bermanfaat di berbagai bidang, baik bidang akademis, dunia kerja maupun kehidupan sehari-hari. Berpikir kritis dapat memberikan manfaat khususnya pada bidang akademis dalam hal menilai informasi yang diperoleh, dapat mempertimbangkan segala sesuatu dalam melakukan tindakan agar memberikan keputusan yang tepat, terhindar dari kekeliruan dan hal yang merugikan, mampu memecahkan masalah

dengan melakukan analisis secara kritis, serta mampu mengevaluasi setiap apa yang telah dipelajari dan dilakukan.

d. Ciri-ciri Berpikir Kritis

Costa dalam Maulana (2017, hlm. 6) menyebutkan bahwa seseorang yang berpikir kritis terdiri dari 1) Dapat menemukan perbedaan; 2) Pengumpulan data sebagai pembuktian yang nyata; 3) Dapat mengidentifikasi perlengkapan sebuah benda baik itu sifat, bentuk, dan yang lainnya; 4) Pendataan alternatif untuk memecahkan masalah; 5) Dapat menghubungkan satu masalah dengan masalah yang lainnya; 6) Dapat melakukan penarikan kesimpulan dan menjelaskan sebuah data yang diperoleh di lapangan; 7) Dapat membuat ramalan terhadap informasi yang tersedia; 8) Dapat mengategorikan informasi dan ide; 9) Dapat menggambarkan dan menguraikan sebuah informasi pada pola tertentu; 10) Dapat berpendapat dan bisa membuat *flow chart*; 11) Dapat menjelaskan isi, prinsip, dan hubungan; 12) Dapat membandingkan dan mempertentangkan yang kontras; dan 13) Dapat memberikan kesimpulan yang tepat.

Menurut Maulana (2017, hlm. 7), seorang individu yang sedang berpikir kritis memiliki kecenderungan-kecenderungan sebagai berikut: 1) Mencari jawaban dari setian pertanyaan dengan jelas; 2) Mencari alasan; 3) Mencari tahu informasi yang baik; 4) Menggunakan sumber yang berkualitas dan menyebutkannya; 5) situasi dan kondisi harus diperhatikan secara menyeluruh; 6) Memiliki hubungan yang erat dengan pokok utama; 7) Kepentingan dasar dan asli harus diingat; 8) Mencari alternatif; 9) Terbuka dalam bersikap dan berpikir; 10) Ambil posisi dalam melakukan sesuatu jika terdapat bukti yang cukup; 11) Jika memungkinkan maka carilah penjelasan tersebut sebanyak mungkin; 12) Bersikap sesuai dengan langkah-langkah dan teratur pada unsur dari seluruh permasalahan; dan 13) Peka terhadap ilmu dan keahlian yang dimiliki khalayak.

Sanjaya (2019, hlm. 23-24) menyebutkan tiga (3) ciri dari berpikir kritis antara lain:

- 1) Menuntut adanya usaha untuk selalu melakukan pengujian baik berupa keyakinan maupun pengetahuan dengan caranya yaitu sejauh mana hal tersebut dapat di dukung dengan adanya sebuah data. Hal tersebut penting

karena untuk mengetahui keyakinan dan pengetahuan dengan melakukan pengujian kesahihannya dalam bentuk kesimpulan.

- 2) Menuntut adanya kemampuan dalam mengenal, indentifikasi, dan paham akan suatu permasalahan hingga ditemukan solusinya. Hal tersebut dituntut agar seorang individu dapat melaksanakan pengumpulan baik itu informasi maupun sebuah data untuk membantu dalam pemecahan masalah tersebut.
- 3) Adanya kemampuan dalam mengidentifikasi maupun ditemukannya hubungan antar bagian masalah maupun informasi, penarikan kesimpulan, pengujian kembali kesimpulan yang telah dirumuskan, serta bertanya kembali mengenai keyakinan dan pengetahuan yang telah diterimanya.

Murti (2009, hlm. 2) menyebutkan bahwa seorang individu pemikir kritis memiliki beberapa karakteristik berpikir kritis diantaranya sebagai berikut:

- 1) Mengemukakan pertanyaan dan permasalahan yang penting, serta melakukan perumusan dengan jelas dan teliti.
- 2) Ide baru yang memiliki nilai guna dan relevan dapat muncul dalam melaksanakan pekerjaan serta memiliki peranan yang penting dalam melakukan penilaian manfaat ide baru, adanya ide yang sangat baik, atau mengubah ide apabila sedang memerlukannya.
- 3) Melakukan pengumpulan dan penilaian informasi yang relevan yaitu pada penggunaan pernyataan abstrak yang digunakan dalam penafsiran dengan efektif.
- 4) Dapat dilakukan penarikan kesimpulan beserta solusi disertai alasan dan pembuktian yang kuat, serta dilakukan pengujian yang digunakan sesuai dengan kriteria dan standar yang relevan.
- 5) Terbuka dalam berpikir jika terdapat kemungkinan yakni penggunaan bermacam-macam alternatif pada berpikir sambil mengenal, menilai, mencari hubungan dari seluruh asumsi, implikasi, dan berbagai akibat yang praktis.
- 6) Fakta, teori, opini, dan keyakinan harus mampu mengetahui perbedaannya.

- 7) Pemberian solusi terhadap berbagai permasalahan yakni berkomunikasi secara efektif kepada khalayak tanpa dipengaruhi berpikir oranglain mengenai kebersangkutan topik.
- 8) Jujur dan menolak manipulasi.

Berdasarkan pernyataan diatas, maka kemampuan berpikir kritis individu memiliki ciri-ciri yaitu mampu mencari informasi diberbagai sumber, mampu menganalisis informasi, mampu membandingkan berbagai informasi, memiliki kemampuan dalam menentukan alternatif solusi dan mampu memprediksi kejadian yang akan terjadi dalam permasalahan atau informasi tersebut, serta memiliki kemampuan dalam menarik kesimpulan dan mampu mengeneralisasikan sebuah informasi untuk memecahkan permasalahan tersebut.

e. Peran Berpikir Kritis

Menurut Maulana (2017, hlm. 5) menyebutkan setidaknya ada 3 alasan perlunya dibiasakan mengembangkan kemampuan berpikir kritis yaitu: 1) Setiap individu harus mampu melakukan pencarian, pemilihan, dan menggunakan informasi untuk kehidupannya sebagai tuntutan zaman; 2) Setiap individu pasti berdampingan baik dengan masalah maupun pilihan sehingga memiliki tuntutan untuk berpikir kritis dalam memandangnya, dan berpikir kreatif dalam mencari jawabannya; 3) Pemecahan masalah merupakan salah satu aspek berpikir kritis sehingga setiap individu (peserta didik khususnya) mampu menciptakan suasana saling bekerja sama yang baik dengan orang lain sehingga terlihat cara berkompetensi yang sehat dan adil.

Maulana lebih lanjut mengatakan bahwa selain ketiga alasan tersebut, kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi, sehingga sudah seharusnya dimiliki oleh setiap individu.

Sihotang (2017, hlm. 241) menjelaskan pentingnya berpikir kritis yaitu dapat membuat seseorang tidak begitu saja menerima keyakinan, ideologi, asumsi, keinginan maupun kenyataan yang sedang dihadapinya namun akan melakukan pertimbangan mengenai kebenaran dengan mengkajinya, pengambilan kesimpulan sehingga dengan melakukan berpikir kritis akan membuat seseorang bisa menilai secara positif dan negatif mengenai semua sesuatu yang sedang dihadapinya tersebut sebelum menerimanya atau bahkan menolaknya.

Meskipun berpikir kritis memiliki peran yang penting, namun berpikir kritis memiliki batasan. Hal ini diungkapkan oleh Swartz dan Perkins dalam Maulana (2017, hlm. 5) menjelaskan bahwa berpikir kritis artinya:

- 1) Memiliki tujuan dalam pencapaian nilai yang kritis mengenai apa yang diperoleh atau dilakukannya disertai dengan alasan yang logis.
- 2) Menggunakan kriteria nilai sebagai hasil dari berpikir kritis dalam pembuatan keputusan.
- 3) Mengimplementasikan setiap strategi yang telah disusun serta adanya pemberian alasan dalam penentuan dan penerapan kriteria penilaian tersebut.
- 4) Mampu mencari dan mengumpulkan setiap informasi yang dapat dipercaya sehingga dapat digunakan sebagai bukti yang memberikan dukungan sebuah penilaian.

Berdasarkan penjelasan diatas, meskipun berpikir kritis memiliki batasan tetapi berpikir kritis tetap memiliki peran yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, berpikir kritis dapat digunakan oleh seseorang untuk menyikapi berbagai informasi dan permasalahan dalam kehidupan yang tidak bisa dihindari. Berpikir kritis juga membuat seorang individu melakukan pengkajian secara mendalam untuk mempertimbangkan segala sesuatunya hingga dianggap benar atau salah. Oleh karena itu, dengan adanya berpikir kritis maka seseorang akan bertindak cepat dan tepat secara sadar dan rasional dalam menetapkan alternatif-alternatif yang dibutuhkan dalam informasi dan permasalahan tersebut di dalam kehidupan atau situasi yang lain.

f. Kemampuan Berpikir Kritis

Menurut Ennis dalam Maulana (2017, hlm. 7-9) menyebutkan indikator berpikir kritis memiliki 12 indikator yang dikelompokkan menjadi 5 aspek kemampuan berpikir kritis yang terdiri dari:

- 1) Memberikan penjelasan secara sederhana, meliputi menfokuskan pertanyaan, menganalisis pertanyaan, bertanya tentang suatu penjelasan, dan menjawab pertanyaan dari suatu penjelasan.

- 2) Membangun keterampilan dasar, meliputi mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak, mengamati suatu laporan hasil observasi, dan mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi.
- 3) Menyimpulkan, meliputi mendeduksi hasil deduksi, mempertimbangkan hasil deduksi, membuat nilai pertimbangan, dan menentukan nilai pertimbangan.
- 4) Memberikan penjelasan lebih lanjut, meliputi mendefinisikan istilah, mempertimbangkan definisi dalam tiga dimensi, dan mengidentifikasi asumsi.
- 5) Mengatur strategi dan taktik, meliputi menentukan tindakan, dan berinteraksi dengan orang lain.

Adapun penjelasan mengenai kelima indikator keterampilan berpikir kritis tersebut di bawah ini:

Tabel 2. 1
Indikator Keterampilan Berpikir Kritis

Indikator	Sub Indikator	Penjelasan
<i>Elementary Clarification</i> (memberikan penjelasan mendasar)	1. Memfokuskan pertanyaan	a. Mengidentifikasi/merumuskan pertanyaan.
		b. Mengidentifikasi kriteria-kriteria untuk mempertimbangkan jawaban yang mungkin.
		c. Memelihara kondisi dalam keadaan berpikir
	2. Menganalisis argumen	a. Mengidentifikasi kesimpulan.
		b. Mengidentifikasi alasan (sebab) yang tidak dinyatakan (eksplisit).
		c. Mengidentifikasi alasan (sebab) yang dinyatakan (eksplisit).
		d. Mengidentifikasi ketidakrelevanan dan kerelevanan.
		e. Mencari persamaan dan perbedaan.
		f. Mencari struktur dari suatu argumen.
		g. Membuat ringkasan.
	3. Bertanya dan menjawab	a. Mengapa demikian.
		b. Apa intinya, dan apa artinya.

	pertanyaan tentang suatu penjelasan atau tantangan	c. Yang mana contoh dan yang bukan contoh. d. Bagaimana menerapkannya dalam kasus tersebut. e. Perbedaan apa yang menyebabkannya. f. Akankah Anda menyatakan lebih dari itu.
<i>Basic Support</i> (membangun keterampilan dasar)	4. Mempertimbangkan kredibilitas suatu sumber	a. Ahli.
		b. Tidak adanya <i>conflict interest</i> .
		c. Kesepakatan antar sumber.
		d. Reputasi.
		e. Menggunakan prosedur yang ada.
		f. Mengetahui resiko.
		g. Kemampuan memberikan alasan.
		h. Kebiasaan hati-hati.
	5. Mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi	a. Ikut terlibat dalam menyimpulkan.
		b. Dilaporkan oleh pengamat sendiri.
		c. Mencatat hal-hal yang diinginkan.
		d. Penguatan.
		e. Kondisi akses yang baik.
		f. Penggunaan teknologi yang kompeten.
		g. Kepuasan observer atas kredibilitas sumber.
<i>Inference</i> (menyimpulkan)	6. Membuat deduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi	a. Kelompok logis.
		b. Kondisi yang logis.
		c. Interpretasi pernyataan.
	7. Membuat induksi dan mempertimbangkan hasil induksi	a. Membuat generalisasi.
		b. Membuat kesimpulan dan hipotesis.
	8. Membuat keputusan dan mempertimbangkan hasilnya	a. Latar belakang fakta.
		b. Konsekuensi.
		c. Penerapan prinsip-prinsip.
<i>Advance Clarification</i> (memberikan	9. Mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan	a. Bentuk: sinonim, klarifikasi, rentang ekspresi yang sama.
		b. Strategi definisi (tindakan

penjelasan lebih lanjut)	definisi	mengidentifikasi persamaan).
		c. Isi (content).
	10. Mengidentifikasi asumsi	a. Penalaran serta implisit. b. Asumsi yang diperlukan, rekonstruksi argumen.
<i>Strategy and Tactics</i> (mengatur strategi dan taktik)	11. Memutuskan tindakan	a. Mengidentifikasi masalah.
		b. Menyeleksi kriteria untuk membuat solusi.
		c. Merumuskan alternatif yang memungkinkan.
		d. Memutuskan hal-hal yang akan dilakukan secara tentatif.
		e. Melakukan review.
		f. Memonitor implementasi.
	12. Berinteraksi dengan orang lain.	

Adapun kemampuan berpikir kritis menurut Glaser dalam Fauziah (2017, hlm. 44-45) yang meliputi:

- 1) Mengetahui permasalahan.
- 2) Menemukan cara yang dapat digunakan dalam mengatasi permasalahan tersebut.
- 3) Mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan.
- 4) Mengetahui asumsi-asumsi dan nilai yang tidak dinyatakan.
- 5) Paham dan penggunaan bahasa yang tepat, jelas, dan khas.
- 6) Analisis data.
- 7) Menilai fakta dan mengevaluasi pernyataan-pernyataan.
- 8) Mengetahui adanya hubungan yang logis antara masalah-masalah.
- 9) Menarik simpulan dan kesamaan yang diperlukan.
- 10) Menguji kesamaan dan simpulan yang diambil oleh individu.
- 11) Menyusun kembali pola keyakinan individu berdasarkan pengalaman yang lebih luas.
- 12) Membuat penilaian yang tepat tentang hal dan kualitas tertentu dalam kehidupan sehari-hari.

Memperhatikan teori diatas, maka peneliti menetapkan kemampuan berpikir kritis dari Ennis dalam Maulana (2017, hlm. 7 - 9) sebagai fokus penelitian variabel berpikir kritis. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

- 1) Memberikan penjelasan secara sederhana yaitu berkaitan dengan kegiatan diskusi dengan saling bertanya mengenai informasi maupun permasalahan yang diperoleh bersama dengan peserta didik lain maupun dengan guru.
- 2) Membangun keterampilan dasar yaitu berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam pengumpulan data mengenai informasi maupun permasalahan yang diperolehnya sebagai pembuktian yang faktual.
- 3) Menyimpulkan yaitu berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam memberikan pendapat yang tepat agar sesuai dengan data yang telah dikumpulkannya.
- 4) Memberikan penjelasan lebih lanjut yaitu berkaitan dengan kegiatan menganalisis mengenai sebuah informasi maupun persoalan yang diperoleh untuk membuktikan kebenarannya agar lebih akurat.
- 5) Mengatur strategi dan taktik yaitu berkaitan dengan kegiatan perumusan alternatif solusi untuk tindakan yang akan dilakukan dalam mengatasi sebuah informasi maupun permasalahan.

g. Cara Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis

Scafersman dalam Norhasanah (2018, hlm. 106) menyebutkan upaya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dengan cara:

- 1) Kemampuan membaca yaitu dapat dilakukan dengan kegiatan membanca secara kritis dengan cara memberikan garis pada suatu ide utama yang sedang dibaca, melaksanakan kegiatan belajar bersama, dan mencocokkan dengan anggota kelompok lainnya mengenai ide utama yang telah digaris bawahi, serta tuliskan ide utama pada bacaan tersebut menggunakan kata dan bahasa sendiri.
- 2) Kemampuan mendengarkan yaitu mendengarkan dengan cara kritis yaitu fokus kepada pembacanya mengenai apa yang dikatakannya serta menuliskan point utamanya atau point terpentingnya.
- 3) Kemampuan mengamati.

4) Kemampuan menganalisis.

Menurut Stenberg selaku pakar psikologi kognitif dalam Fauziah (2017, hlm. 50) memberikan usulan bahwa kemampuan berpikir kritis dapat dikembangkan dengan cara:

- 1) Mengajarkan peserta didik dalam penggunaan langkah berpikir yang benar.
- 2) Pengembangan strategi-strategi pemecahan permasalahan.
- 3) Peningkatan gambaran mental peserta didik.
- 4) Perluasan landasan pengetahuan peserta didik.
- 5) Memotivasi peserta didik dalam penggunaan keterampilan-keterampilan berpikir yang telah dipelajarinya.

Berdasarkan pendapat ahli diatas, maka kemampuan berpikir kritis dapat meningkat yakni pada proses pembelajaran adanya bimbingan dari guru dalam menggunakan proses-proses berpikir yang benar seperti kegiatan membaca, menulis, mendengarkan, dan mengamati serta kegiatan tersebut akan mempermudah peserta didik dalam memberikan pengetahuan mengenai proses dalam menyusun strategi yang tepat dalam mengatasi suatu persoalan.

3. Kaitan Antara Literasi Digital Dengan Berpikir Kritis

Literasi digital dan kemampuan berpikir kritis memiliki hubungan antara satu sama lainnya. Hal ini karena kemampuan berpikir kritis dapat meningkat salah satunya dengan cara literasi digital. Berdasarkan hasil penelitian Handayani (2020, hlm. 73) diketahui bahwa kegiatan literasi digital dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis sehingga dapat memberikan dampak positif dalam implementasi pengembangan pembelajaran abad ke 21.

Kemampuan berpikir kritis akan meningkat dengan cara membaca. Schaefersman dalam Norhasanah (2018, hlm. 106) menyebutkan beberapa upaya dalam meningkatkan berpikir kritis yaitu dengan cara kemampuan membaca, kemampuan mendengarkan, kemampuan mengamati, dan kemampuan menganalisis. Kegiatan membaca sebagai cara dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis tersebut salah satunya dapat dilakukan dengan literasi digital. Menurut Gilster dalam Akhirfiarta (2017, hlm. 5) bahwa selain kemampuan dalam

membaca, tetapi pada literasi digital harus memahami terhadap makna dari sebuah bacaan tersebut. Gilster dalam Masitoh (2018, hlm. 17) menjelaskan bahwa literasi digital merupakan kemampuan dalam pemahaman dan penggunaan media yang mendorong peserta didik untuk proses berpikir kritis dalam menggunakan literasi digital tersebut dan dapat menekan pengevaluasian secara kritis dari penemuan dalam media digital tersebut. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud, 2017, hlm. 8) menyatakan bahwa pada literasi digital, bukan hanya kemampuan dalam penggunaan perangkat teknologi, informasi dan komunikasi saja namun ikut melibatkan kemampuan dalam pembelajaran dan dapat memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif serta inspiratif. Dengan demikian, literasi digital sangat penting dalam membangun peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis. Hal ini karena literasi digital merupakan salah satu komponen yang memerlukan aspek berpikir kritis. Meyers *et al.* dalam Sutrisna (2020, hlm. 274) menjelaskan “Aspek berpikir kritis dalam literasi digital sangat penting karena beragamnya informasi di internet, dan kemudahan konten informasi yang diciptakan pengguna internet”. Martin dalam Sutrisna (2020, hlm. 274) mengatakan bahwa aspek berpikir kritis menjadi hal penting dalam mengembangkan kompetensi literasi digital, bahwa berpikir kritis dan evaluasi kritis terhadap apa yang ditemukan dalam internet, serta mampu menerapkannya dalam kehidupan. Oleh karena itu, dengan literasi digital tersebut maka peserta didik akan dihadapkan pada beberapa informasi maupun permasalahan yang ditemukan setelah membaca dan menyimak sebuah cerita atau informasi yang tersedia dalam media digital. Permasalahan yang akan ditemukan oleh peserta didik, secara otomatis akan menimbulkan berbagai analisis permasalahan sehingga membentuk karakter peserta didik yang kritis. Analisis permasalahan tersebut bisa dilakukan dengan kegiatan memahami, menganalisis, mengolah, membuat solusi hingga penarikan kesimpulan atas informasi yang telah dianalisisnya tersebut sesuai dengan permasalahan yang telah diperoleh.

Seorang individu yang melakukan kegiatan analisis dalam literasi digital akan menciptakan pola pikir dan pandangan dalam berpikir kritis maupun kreatif. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Retnowati dalam Pratiwi dan Pritanova (2017, hlm. 16) mengatakan bahwa seorang individu dapat terlindungi dari berbagai isu

media yaitu dengan melakukan kegiatan literasi digital sehingga akan menciptakan seorang individu yang memiliki kemampuan berpikir kritis serta mampu ikut berpartisipasi dan mengekspresikan dirinya dalam menggunakan media. Seorang individu tidak mudah termakan oleh isu yang bersifat provokatif, menjadi korban akibat informasi *hoax*, bahkan menjadi korban penipuan melalui media digital (Nasrullah dalam Damayanti, 2019, hlm. 1005).

Berdasarkan hal tersebut, literasi digital dan kemampuan berpikir kritis memiliki keterkaitan dan hubungan yang erat satu sama lainnya. Kegiatan literasi digital merupakan salah satu kegiatan membaca dengan memahami makna dari bacaan tersebut dan melibatkan kemampuan berpikir kritis dalam mencari dan menanggapi informasi yang diperolehnya. Literasi digital akan melatih peserta didik dalam memiliki kemampuan berpikir kritis.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai dasar untuk menyusun penelitian agar penelitian yang dilakukan memiliki dasar yang kuat. Berikut ini hasil penelitian terdahulu pada penelitian ini yakni sebagai berikut:

Tabel 2. 2
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Fitri Handayani (Jurnal)	2020	Membangun Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Melalui Literasi Digital Berbasis STEM pada Masa Pandemi Covid 19 Building Students' Critical Thinking Skills through STEM-Based Digital Literacy during the Pandemic Period Covid 19	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa literasi digital berbasis STEM dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik.	Sama-sama melihat keterkaitan antara literasi digital dan berpikir kritis.	Perbedaan pada penetapan variabel independen dan dependen, subjek penelitian, dan menggunakan metode studi pustaka (<i>library research</i>).
2.	Nisa'ul Machfiroh, Mustaji, dan Harmanto	2020	Pengembangan Perangkat Problem Based Learning Untuk Meningkatkan	Hasil ini menunjukkan bahwa perangkat problem based learning	Sama-sama mencari pengaruh literasi digital terhadap	Perbedaan pada penetapan variabel independen dan

	(Jurnal)		Kemampuan Literasi Digital dan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar	dapat meningkatkan kemampuan literasi digital dan berpikir kritis siswa. Sebaliknya, literasi digital dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.	berpikir kritis.	dependen, subjek penelitian, menggunakan metode penelitian pengembangan (<i>research development</i>) serta materi yang dibahas.
3.	Bella Elpira (Skripsi)	2018	Pengaruh Penerapan Literasi Digital Terhadap Peningkatan Pembelajaran Siswa Di SMP Negeri 6 Banda Aceh	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa literasi digital memberikan pengaruh yang kuat dan signifikan terhadap peningkatan pembelajaran siswa.	Variabel independen mengenai literasi digital dan menggunakan metode survei.	Perbedaan pada variabel dependen, subjek, dan objek penelitian.
4.	Asep Ginanjar, Noviani Achmad Putri, Aisyah Nur	2019	Implementasi Literasi Digital Dalam Proses Pembelajaran IPS di SMP	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa literasi digital	Variabel independen mengenai literasi digital.	Perbedaan pada variabel dependen, subjek dan objek

	Sayidatun Nisa, Fredy Hermanto, dan Adila Bunga Mewangi (Jurnal)		Al-Azhar 29 Semarang	memberikan dampak positif pada siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini membuat siswa mampu merespon dengan cepat apa yang diinstruksikan oleh guru serta dapat memperoleh dengan cepat informasi pembelajaran.		penelitian, serta menggunakan metode kualitatif.
5.	Jessica Bayu Putra (Skripsi)	2019	Pengaruh Keterampilan Berpikir Kritis dan Tingkat Pendidikan Terhadap Kemampuan Literasi Digital Generasi Milenial di Jabodetabek	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis dan tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kemampuan literasi digital.	Sama-sama mencari pengaruh antar variabel yang diteliti dan menggunakan metode survei.	Perbedaan pada penetapan variabel independen dan dependen, serta pada subjek penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu diatas, maka literasi digital memiliki pengaruh dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan memberikan kemudahan dalam proses pembelajaran. Implementasi literasi digital berbeda beda, namun hasil dari penelitiannya memiliki hasil yang positif. Penelitian direncanakan mengacu pada hasil penelitian Handayani (2020, hlm. 73), sehingga kedudukan penelitian yang akan dilaksanakan adalah penelitian tindak lanjut dengan dimensi variabel, subjek, dan waktu yang berbeda.

C. Kerangka Pemikiran

Pada revolusi 4.0 dan abad ke-21 ini ditunjukkan dengan pesatnya perkembangan sains dan teknologi sehingga menuntut pendidikan harus adanya keseimbangan antara perkembangan teknologi dan pembelajaran. Hal ini dilakukan agar pendidikan di Indonesia tidak tertinggal oleh kemajuan zaman. Pada proses pembelajaran, kemampuan yang perlu dikuasi pada abad ke 21 ini yaitu kemampuan berpikir kritis. Berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan yang termasuk ke dalam *High Order Thinking Skills* (HOTS) dan merupakan salah satu kemampuan yang harus dikuasai oleh peserta didik di Indonesia. Namun, kemampuan berpikir kritis peserta didik masih rendah. Hal ini terlihat dari skor PISA peringkat pendidikan di Indonesia masih dalam peringkat yang rendah.

Peringkat PISA tersebut menunjukkan kemampuan berpikir kritis peserta didik khususnya dalam memecahkan bentuk pertanyaan masih tergolong rendah. Putra *et al.* (2018, hlm. 12) mengatakan bahwa peserta didik Indonesia belum mampu memecahkan bentuk pertanyaan yang membutuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi termasuk di dalamnya mengenai kemampuan berpikir kritis. Kurikulum di Indonesia sendiri tidak menerapkan Taksonomi Bloom yang berbasis *High Order Thinking Skills* (HOTS) yang terdapat dalam C4 (menganalisis) dan C5 (mengevaluasi) dan hanya diterapkan dalam Ujian Nasional (UN) saja sehingga hal ini membuat kemampuan berpikir kritis peserta didik rendah. Selain itu, kemampuan berpikir kritis diduga diakibatkan oleh literasi digital. Kurnia dan Wijayanto (2020, hlm. 17 - 20) mengatakan bahwa rendahnya berpikir kritis diakibatkan oleh rendahnya partisipasi literasi digital pada

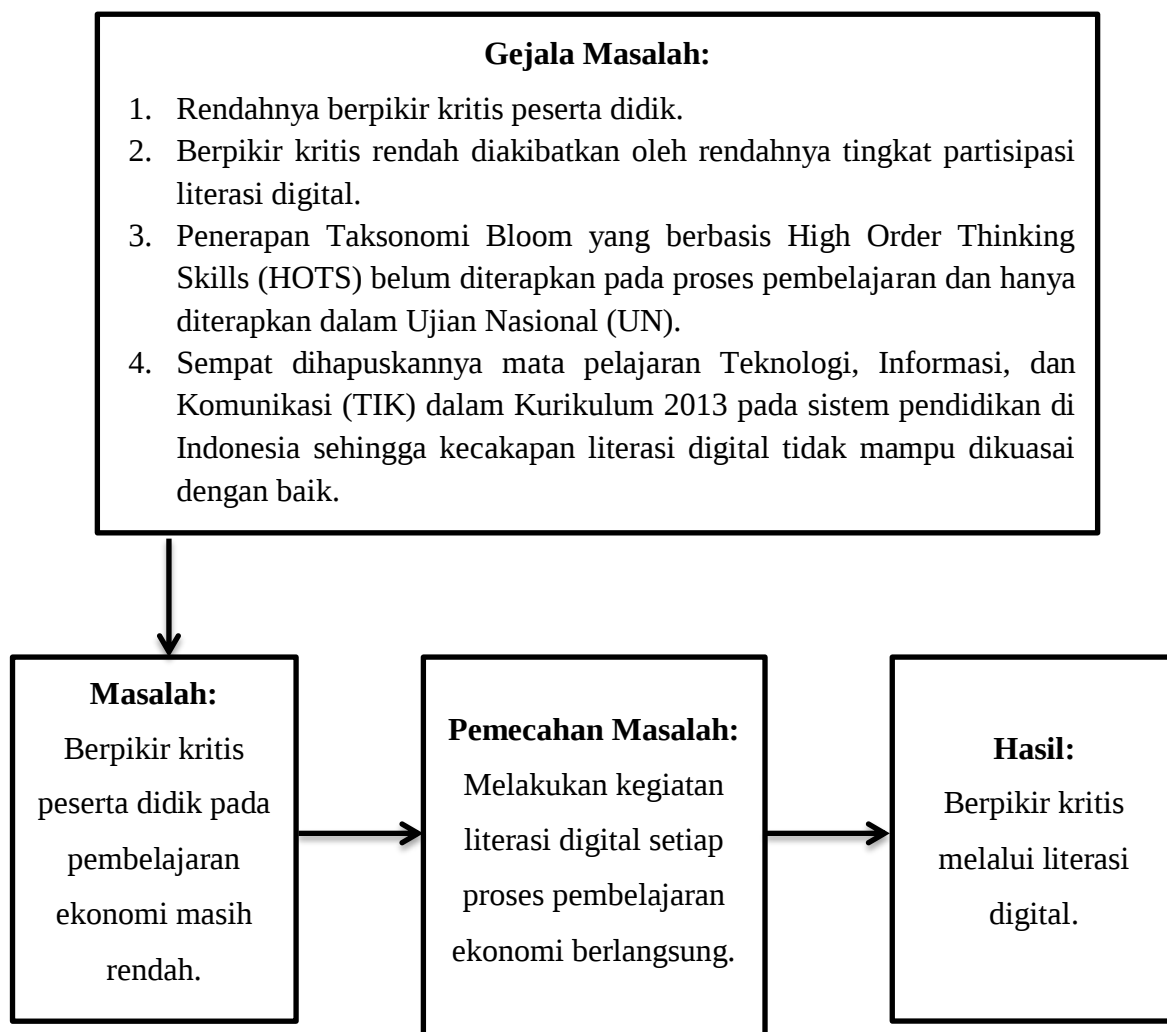
masyarakat dalam menggunakan media digital. Partisipasi literasi digital khususnya pada peserta didik hanya menggunakan media digital untuk mencari informasi saja tanpa melakukan daya analisis secara kritis. Hal ini karena pada sistem pendidikan Indonesia khususnya mata pelajaran Teknologi, Informasi, dan Komunikasi (TIK) dalam Kurikulum 2013 sempat dihapuskan sehingga kecakapan literasi digital tidak mampu dikuasai dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara pada Senin, 26 April 2021 bersama dengan guru mata pelajaran pendidikan ekonomi memberikan pemaparan tentang kondisi kemampuan berpikir kritis dan literasi digital peserta didik di SMA Negeri 20 Bandung. Kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam melakukan analisis terhadap materi, pertanyaan maupun dalam menanggapi permasalahan belum memperlihatkan daya analisisnya. Terbukti, dari satu kelas, 60% peserta didik belum memiliki kemampuan berpikir kritis dan 40% peserta didik sudah memiliki kemampuan berpikir kritis. Rendahnya berpikir kritis juga diakibatkan karena guru hanya menerapkan Taksonomi Bloom C2 (memahami) dan menerapkan Taksonomi Bloom yang berbasis *High Order Thinking Skills* (HOTS) C4 (menganalisis) hanya pada saat ujian saja. Selain itu, pada kegiatan belajar mengajar guru memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam menggunakan gawai untuk mencari informasi di media digital sebagai bahan referensi materi pembelajaran. Namun, peserta didik masih terpaku pada materi yang terdapat dalam buku dan media digital tersebut sehingga dalam penggunaannya tidak melibatkan daya analisis secara kritis. Tetapi dengan adanya media digital maka daya analisis secara peserta didik menjadi terlatih. Oleh karena itu, dengan adanya kegiatan membaca melalui literasi digital maka akan membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Gilster dalam Akhirfiarta (2017, hlm. 5) menjelaskan bahwa selain kemampuan membaca tetapi literasi digital dituntut untuk dapat melakukan kegiatan membaca dengan makna dan memahami isi bacaan tersebut. Martin dalam Sutrisna (2020, hlm. 274) menjelaskan bahwa dalam mengembangkan kompetensi literasi digital, aspek berpikir kritis merupakan salah satu hal terpenting karena apa yang ditemukan dalam internet maka akan ditanggapi dengan berpikir kritis dan evaluasi kritis serta mampu diterapkan dalam

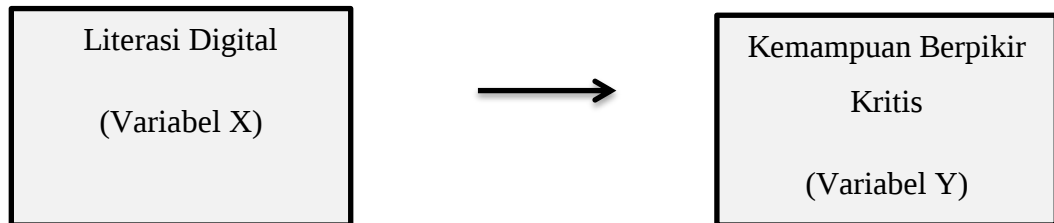
kehidupan. Akses yang tidak terbatas dan luasnya informasi yang terdapat dalam media digital menuntut seorang individu bukan hanya mencari informasi saja melainkan harus menanggapi secara kritis mengenai informasi yang benar dan informasi yang salah, tidak termakan informasi hoax, dan terhindar dari korban melalui media digital. Oleh karena itu, dengan adanya literasi digital maka akan memberikan pandangan dan pola pikir seorang individu dalam berpikir kritis. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Retnowati dalam Pratiwi & Pritanova (2017, hlm. 16) mengatakan bahwa seorang individu akan terlindung dari isu dan terpaan media dapat dilakukan dengan cara kegiatan literasi digital sehingga seorang individu tersebut akan memiliki kemampuan berpikir kritis serta mampu berpartisipasi dan berekspresi dirinya sendiri dalam penggunaan media.

Dibawah ini merupakan kerangka pemikiran yang digunakan sebagai landasan penelitian yang akan dilakukan sesuai dengan pernyataan diatas:



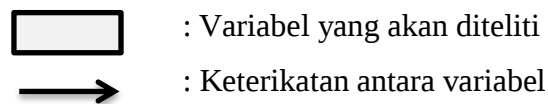
Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran

Oleh karena itu, paradigma penelitian ini dapat dirumuskan melalui bagan dibawah ini:



Gambar 2. 2
Paradigma Penelitian

Keterangan:



D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Menurut Karya Tulis Ilmiah (KTI) Mahasiswa (2021, hlm. 23) menjelaskan bahwa asumsi adalah pemikiran yang kebenarannya diterima oleh peneliti yang dapat diajukan berupa sebuah teori, evidensi, maupun dari pemikiran peneliti. Mengacu definisi diatas, maka asumsi penelitian ini terdiri dari:

- a. Peserta didik melakukan literasi digital untuk mencari dan menemukan informasi maupun permasalahan pada mata pelajaran ekonomi.
- b. Atmazaki, *et al.* dalam Agustini dan Sucihati (2020, hlm. 629) menyatakan bahwa literasi digital adalah pengetahuan dan kecakapan baik itu dalam menggunakan media digital, alat komunikasi, jaringan internet dalam melakukan penemuan, pengevaluasian, penggunaan, pembuatan informasi, dan memanfaatkan secara sehat, bijak, cermat, dan patuh hukum pada penggunaan komunikasi dalam berinteraksi di kehidupan sehari-hari.
- c. Literasi digital merupakan bagian dari kemampuan berpikir kritis guna menanggapi informasi maupun permasalahan yang diperolehnya.

- d. Maulana (2017, hlm. 5) mengatakan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi, sehingga sudah seharusnya dimiliki oleh setiap individu.

2. Hipotesis

Sugiyono (2019, hlm. 99) mengatakan bahwa, hipotesis yaitu jawaban sementara terhadap perumusan permasalahan penelitian berdasarkan pada teori yang relevan dan belum berdasar pada fakta yang ditemukan saat pengumpulan data penelitian. Memperhatikan arti hipotesis di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah: Terdapat pengaruh literasi digital terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI IPS SMA Negeri 20 Bandung pada mata pelajaran ekonomi sub materi inflasi.